

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Secara yuridis pendidikan Indonesia tujuan pendidikan nasional telah dimuat di dalam UUD RI Tahun 1945 pasal 31 ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan kepada konsep Falsafah Pendidikan Kebangsaan, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi individu secara menyeluruh dan seimbang dari aspek jasmani, emosi, intelek dan rohani berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Maka, setiap bidang pendidikan negara harus memikul sebaran dalam menyeimbangkan tuntutan zaman yaitu menghasilkan sumber tenaga mencukupi untuk pembangunan sains negara berlandaskan tuntutan agama (Hilda, 2015).

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian yang seluruhnya memuat nilai spiritual sebagai salah satu tujuan pendidikan yang harus dicapai. Dalam kurikulum 2013, terdapat empat aspek Kompetensi Inti (KI) yang harus dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu: KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 pengetahuan, dan KI-4 (keterampilan). Dalam proses pembelajaran KI-1 (sikap spiritual) tidak dirumuskan dalam KD pada mata pelajaran Kimia, tetapi hasil pembelajaran kompetensi sikap dicapai secara tidak

langsung (*indirect teaching*) dari pengetahuan dan keterampilan, agar KI-1 yang menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional dapat tercapai (Depdiknas, 2010).

Ilmu kimia merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang struktur, susunan, sifat, dan perubahan materi serta energi yang menyertai perubahan tersebut. Secara menyeluruh ilmu kimia membahas mengenai hal yang berlangsung secara mikroskopis. Kejadian mikroskopis yang terjadi adalah karena kekuasaan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu tujuan mata pelajaran kimia di SMA yang paling utama adalah dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, secara yuridis formal Negara Indonesia sudah memiliki tujuan pendidikan yang sangat baik, yang merupakan rumusan standar mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Apabila dicermati lebih dalam, dari semua tujuan pendidikan, yang merupakan tujuan paling penting dan menaungi yang lainnya adalah iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dipahami selain urutan penyebutannya dalam undang-undang lebih awal juga dapat dipastikan tanpa iman dan taqwa, pencapaian tujuan pendidikan yang lain tidak akan membawa kebaikan bagi umat manusia di dunia apalagi di akhirat. Bahkan akhlak mulia hanya akan terwujud jika ada iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa (Darmana, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA tempat penelitian, guru kurang mampu untuk mengintegrasikan nilai spiritual (islami) dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena terbatasnya referensi bagi guru sebagai bahan rujukan berbasis nilai spiritual. Sedangkan dalam pembelajaran mengintegrasikan nilai spiritual merupakan hal yang penting karena termasuk kedalam kompetensi yang harus di capai berdasarkan silabus pelajaran kimia 2013.

Akan tetapi, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran di sekolah masih memisahkan antara agama dan sains. Hal ini diduga disebabkan oleh: 1) Sikap apatis guru sains terhadap agama, sebagian guru tidak suka membicarakan

sains dengan agama karena dianggap dua hal yang sangat berbeda, berlainan, di mana agama dimulai dengan "keyakinan" sedangkan sains dimulai dengan "ketidakyakinan." 2) Sebagian guru menganggap sains bebas nilai. 3) Pada umumnya pemikir, perencana, pelaksana kurikulum terutama para guru tidak mampu/tidak cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan materi sains berbasis nilai moral agama yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan mereka juga tidak pernah mendapatkannya selama dipersekolahan. 4) Sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran sains berbasis moral yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013).

Dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan yang tertuang dalam KI-1 tercapai dapat dilakukan integrasi nilai-nilai Islami (spiritual) dalam bentuk pengembangan modul. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Darmana (2014) bahwa dengan menginternalisasikan nilai tauhid (spiritual) pada pembelajaran kimia dapat mencapai tujuan pendidikan dalam KI-1 tanpa menghilangkan pengetahuan tentang kimia dengan hasil implementasi menunjukkan bahwa INT (Internalisasi Nilai Tauhid) dalam pembelajaran termokimia dapat meningkatkan kemampuan INT dalam kategori sedang dan INT dalam pembelajaran termokimia pada kategori sedang, serta siswa merespon positif terhadap implementasi INT dengan perolehan skor kelas berturut-turut 70,8 dan 75,5 (dalam skala 1-100).

Hasil penelitian Darmana, dkk., (2013), Pandangan siswa terhadap INTMMK (Internalisasi Nilai Tauhid Melalui Materi Kimia) sangat positif dengan skor rata-rata 87,2 (dalam skala 100). Diperoleh bahwa INTMMK dapat memberikan : (1) Pemahaman agama; (2) Pemahaman yang lebih baik pada isi/materi termokimia dan pada nilai-nilai agama; (3) Pemahaman bahwa materi termokimia merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah; dan (4) dorongan kesadaran untuk meningkatkan ibadah kepada Allah.

Hasil penelitian Okmarisa, dkk., (2016) tentang implementasi bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berorientasi kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pengintegrasian nilai-nilai spiritual dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai spiritual kedalam bahan ajar yang disesuaikan dengan materi ikatan kimia. Dari hasil penelitian menumbuh kembangkan nilai-nilai spiritual menunjukkan telah terjadi perkembangan nilai spiritual siswa. Hal ini dilihat dari peningkatan sikap spiritual berdasarkan angket penilaian yang diperoleh 0,45 dengan kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terintegrasi nilai spiritual dapat menumbuh kembangkan sikap spiritual pada siswa. Serta terdapat hubungan antara nilai spiritual terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual karena harga $\text{Sig.} < \alpha$ ($0,002 < 0,05$). maka H_0 diterima dimana $R = 0,508$ dengan kriteria Agak rendah.

Hasil penelitian lainnya oleh Dermawan, (2016) tentang pengembangan modul kimia terintegrasi nilai – nilai Islami pada pokok bahasan minyak bumi untuk siswa SMA dikategorikan valid tanpa revisi berdasarkan angket penilaian BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar lainnya agar lebih variatif dan fungsional. Bahan ajar yang memanfaatkan ayat-ayat Allah SWT. Di dalam Alquran dan Hadis Rasulullah SAW sehingga dapat mencapai KI-1 pada pembelajaran kimia.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang diuraikan dan melakukan suatu penelitian untuk mengembangkan bahan ajar berbasis spiritual dalam pembelajaran kimia untuk mengatasi masalah yang telah dijelaskan. Penelitian ini berjudul **“Pengembangan Modul Kimia Terintegrasi Nilai-Nilai Islami pada Pokok Bahasan Termokimia dan Laju Reaksi untuk Siswa SMA”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Sistem pendidikan yang berlangsung sekarang masih kurang terlihat dalam upaya pencapaian tujuan nasional.
2. Kurangnya referensi modul/bahan ajar kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islami.
3. Kemampuan guru yang rendah dalam menyusun modul/bahan ajar terintegrasi nilai-nilai Islami.
4. Kurangnya kemampuan guru dalam mengajarkan sains (kimia) yang terintegrasi nilai-nilai Islami.
5. Proses pembelajaran yang lebih terfokus pada penguasaan pengetahuan saja sehingga kurang memperhatikan nilai sikap.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, diperoleh bahwa sumber belajar yang terintegrasi nilai-nilai Islami masih kurang dan kemampuan guru dalam menyusun dan mengajarkan modul/bahan ajar yang terintegrasi nilai-nilai Islami masih kurang. Oleh sebab itu, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu: Pengembangan modul pembelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islami.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat nilai-nilai Islami dalam pokok bahasan termokimia dan laju reaksi pada buku kimia SMA?
2. Bagaimanakah kelayakan rancangan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan termokimia dan laju reaksi berdasarkan kriteria BSNP?

3. Bagaimanakah respon guru dan mahasiswa terhadap rancangan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan termokimia dan laju reaksi untuk siswa SMA?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui ada/tidaknya nilai-nilai Islami dalam pokok bahasan termokimia dan laju reaksi pada buku kimia SMA
2. Untuk mengetahui kelayakan rancangan modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan termokimia dan laju reaksi berdasarkan kriteria BSNP.
3. Untuk mengetahui respon guru dan mahasiswa terhadap modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan termokimia dan laju reaksi.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Pemerintah
Dapat membantu dalam proses penerapan kurikulum 2013 dan mencapai tujuan pendidikan nasional
2. Bagi Guru
Dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyampaikan materi pelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islami, sehingga guru dapat berpikir dan mampu mengaplikasikan pengajaran yang menggabungkan antara sains dan ilmu agama.
3. Bagi Siswa
Siswa SMA/MA dapat meningkatkan wawasan keislaman dan ilmu sains, memperbaiki moralitas dan kesadaran keberagaman lewat pesan keislaman, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan para diri siswa, dan membuat siswa senang dalam mengikuti pembelajaran kimia khususnya materi pokok termokimia dan laju reaksi.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan, keimanan, ketaqwaan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan khazanah keilmuan dalam bidang sains utamanya kimia sehingga menjadi bahan pertimbangan, perbandingan dan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.7. Definisi Operasional

1. Modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami merupakan salah satu paket pembelajaran mengenai konsep kimia (termokimia dan laju reaksi) yang dihubungkan dengan sumber ajaran Islami yaitu Al-Quran dan Hadis yang disusun secara sistematis, operasional, terarah, dan disertai dengan pedoman dalam penggunaannya (Mulyasa, 2003). Modul ini berisi tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, materi, lembar evaluasi, dan kunci jawaban.
2. Nilai Islami ialah nilai positif atau kandungan Islami yang diintegrasikan dalam modul pembelajaran yang dijadikan sebagai sarana bagi peserta didik agar tumbuh menjadi seseorang yang beriman, berakhlak mulia, bersyukur, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
3. Respon adalah tanggapan yang diberikan oleh guru dan mahasiswa terhadap rancangan modul kimia SMA yang terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan termokimia dan laju reaksi yang dikembangkan.
4. Kelayakan modul adalah pantas atau tidaknya modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan termokimia dan laju reaksi ini digunakan untuk kegiatan pembelajaran pada siswa SMA yang sesuai dengan kriteria BSNP yang terdiri dari kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan.